

Perubahan Penggunaan Bahasa Akibat Perkembangan Teknologi Digital

Izzul Umam Pratama¹, Radita Puspita Sari², Desi Setianingsih³, Devivi Ariana Lukhfaiza^{4*}

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

² Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

³ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

⁴ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author: deviviariana7@gmail.com

Article History

Received: 14 January 2026

Revised: 11 June 2026

Accepted: 14 June 2026

Published: 26 June 2026

Keywords

digital technology; language change; digital communication; discourse analysis; language variation

Kata Kunci

teknologi digital; perubahan bahasa; komunikasi digital; analisis wacana; ragam bahasa

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has brought significant changes to people's communication patterns, particularly in the use of Indonesian in the digital space. Social media and instant messaging applications have created new communication spaces that have encouraged shifts in language styles, the emergence of new vocabulary, the use of abbreviations and acronyms, and the formation of distinctive digital language varieties. This study aims to analyze and describe the changes in Indonesian language use as a result of the development of digital technology in people's digital communication. The method used is a qualitative method with a discourse analysis approach, supported by literature studies and documentation techniques and note-taking of written speech data on Instagram, TikTok, WhatsApp, and Telegram. The results show that digital communication is dominated by an informal and non-standard style of language, with a high use of abbreviations and acronyms as strategies for language efficiency. Furthermore, we found the emergence of neologisms and new digital terms that reflect speakers' linguistic creativity, as well as the formation of digital language varieties such as youth slang, code-switching, and digital idioms. These findings indicate that Indonesian is undergoing a dynamic adaptation process to developments in digital technology, which has implications for language flexibility as well as challenges in maintaining the use of standard language in the digital era.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital. Media sosial dan aplikasi pesan instan menciptakan ruang komunikasi baru yang mendorong terjadinya pergeseran gaya bahasa, kemunculan kosakata baru, penggunaan singkatan dan akronim, serta terbentuknya ragam

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13152>

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13152>

bahasa digital yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan penggunaan bahasa Indonesia sebagai dampak perkembangan teknologi digital dalam komunikasi digital masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis Sociolinguistik yang didukung oleh studi pustaka serta teknik dokumentasi dan simak-catat terhadap data tuturan tertulis. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang diperoleh dari unggahan, caption, dan komentar pada akun TikTok @GeraldVincent dan akun Instagram @FOLKATIVE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital didominasi oleh gaya bahasa informal dan tidak baku, dengan tingginya penggunaan singkatan dan akronim sebagai strategi efisiensi bahasa. Selain itu, ditemukan kemunculan neologisme dan istilah digital baru yang mencerminkan kreativitas linguistik penutur, serta terbentuknya ragam bahasa digital seperti bahasa gaul generasi muda, alih kode, dan idiom digital. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami proses adaptasi yang dinamis terhadap perkembangan teknologi digital, yang berimplikasi pada fleksibilitas bahasa sekaligus tantangan dalam menjaga penggunaan bahasa baku di era digital.

PENDAHULUAN

Di era modern yang serba cepat ini, peradaban manusia didominasi oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dominasi TIK dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam penggunaan perangkat seperti ponsel canggih, media sosial, komputer, dan aktivitas *browsing*. Perkembangan bahasa dan teknologi informasi dan komunikasi berjalan beriringan. Teknologi ini memberikan dampak langsung pada evolusi bahasa yang digunakan dalam interaksi melalui perangkat-perangkat tersebut. Bahasa Indonesia, khususnya, telah mengalami perkembangan yang signifikan di era digital. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas, terutama dalam konteks global. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam mempertahankan keaslian dan kualitas bahasa Indonesia (Sundari, 2024).

Di satu sisi, era digital memberikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman. Bahasa ini mampu menyerap istilah-istilah baru dari berbagai bidang teknologi dan budaya global. Di sisi lain, ada tantangan besar dalam menjaga kemurnian dan kekayaan bahasa Indonesia agar tidak tergerus oleh pengaruh bahasa asing dan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan dan menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa dalam menghadapi dinamika era digital (Sundari, 2024).

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara manusia berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat utama interaksi sosial tidak bersifat statis, melainkan selalu berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Kehadiran teknologi digital seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan, serta kecerdasan buatan telah menciptakan ruang komunikasi baru yang mengubah pola, fungsi, dan bentuk penggunaan bahasa di masyarakat. Perubahan ini terjadi secara cepat dan masif, menjangkau hampir seluruh lapisan sosial tanpa batasan usia, wilayah, maupun latar belakang pendidikan (Nurvitarini et al, 2022).

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, peran bahasa dalam komunikasi melalui media sosial menjadi semakin krusial. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri

terhadap penggunaan bahasa, yang dapat berujung pada kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. Keberagaman platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya telah menciptakan lingkungan komunikasi yang dinamis dan kompleks. Dalam kaitannya dengan bahasa, penggunaan teknologi dan media sosial dapat memberikan dampak positif, namun seiring dengan itu, muncul pula berbagai tantangan yang perlu dihadapi (Tiyasmala, 2019).

Selain itu, penggunaan emoji dan simbol grafis juga memberikan warna baru dalam komunikasi digital. Meskipun memiliki kelebihan dalam menyampaikan ekspresi dan emosi secara visual, penggunaan emoji kadang-kadang dapat menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Sebagai contoh, emoji dengan ekspresi wajah yang serupa dapat memiliki interpretasi yang berbeda bagi setiap individu. Hal ini menandai bahwa, meskipun bahasa digital memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih visual, namun penggunaannya tetap memerlukan kejelasan dalam menafsirkan makna yang terkandung (Suendarti, 2022).

Sebelumnya telah ada penelitian oleh Nadhiro et al., (2023) membahas tentang ragam bahasa yang digunakan oleh *influencer* di akun TikTok @eatsambel saat membuat konten video, memahami strategi bahasa yang diterapkan oleh *influencer* tersebut dalam menawarkan produk, serta mengetahui efektivitas penggunaan ragam bahasa oleh *influencer* TikTok @eatsambel dalam menarik minat konsumen. Penelitian berikutnya oleh Harjono (2019) membahas tentang gagasan awal tentang literasi di era digital, prospek ke depannya, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. Penelitian selanjutnya oleh Anggeraini et al., (2019) yang membahas tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia dan hubungan sehari-hari sangat signifikan. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai informasi dan interaksi dengan layanan publik, serta bekerja dari rumah. Hal ini mencakup kolaborasi dengan rekan kerja, komunikasi dengan teman, pendidikan jarak jauh, dan akses cepat ke informasi. Selain itu, perkembangan teknologi memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa.

Selanjutnya penelitian serupa juga terdapat dalam artikel Tiprili Hutasoit et al. (2024) yang berjudul *Perubahan Bahasa di Kalangan Anak Muda terhadap Penggunaan Media Sosial*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena perubahan bahasa yang terjadi pada anak muda sebagai pengguna aktif media sosial. Data penelitian diperoleh dari interaksi komunikasi di berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa menuju ragam nonbaku yang ditandai dengan penggunaan singkatan, abreviasi, bahasa gaul, pencampuran bahasa asing, serta simbol dan emotikon. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial sebagai produk perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya, bentuk, dan makna bahasa yang digunakan oleh anak muda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami perubahan bahasa akibat perkembangan teknologi digital.

Di satu sisi, era digital memberikan peluang bagi bahasa Indonesia untuk berkembang dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman (Permanaiarta, 2021). Bahasa ini mampu menyerap istilah-istilah baru dari berbagai bidang teknologi dan budaya global (Praditama, 2022). Di sisi lain, ada tantangan besar dalam menjaga kemurnian dan kekayaan bahasa Indonesia agar tidak tergerus oleh pengaruh bahasa asing dan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan dan menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa dalam menghadapi dinamika era digital.

Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk perubahan penggunaan bahasa yang meliputi (1) perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital; (2) penggunaan singkatan dan akronim; (3) kemunculan kosakata dan istilah baru; (4) terbentuknya ragam bahasa baru yang khas dalam ruang digital. Fokus ini selaras dengan latar belakang penelitian yang

menekankan adanya pergeseran penggunaan bahasa akibat tuntutan kecepatan, kepraktisan, dan interaksi global dalam teknologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena masyarakat dalam konteks transformasi bahasa Indonesia di era digital dengan menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam. Metode ini dilakukan melalui eksplorasi data secara rinci dari berbagai sumber informasi dalam konteks alami. Penelitian menerapkan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada pengumpulan data dan pemahaman teori dari berbagai literatur relevan (Ilham, 2025).

Pendekatan studi pustaka ini melalui empat tahap: persiapan peralatan penelitian, penyusunan bibliografi, penjadwalan, serta pembacaan atau pencatatan materi (Adlini et al., 2022). Pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi literatur yang akan digunakan sebagai sumber data. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi dengan topik perubahan bahasa akibat teknologi digital, khususnya literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, agar sesuai dengan konteks perkembangan teknologi terbaru. Sumber literatur yang dipilih meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas dampak teknologi terhadap bahasa Indonesia (Ilham, 2025).

Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang muncul pada berbagai platform teknologi digital, khususnya media sosial dan aplikasi pesan instan. Platform yang menjadi sumber data yang diperoleh dari unggahan, *caption*, dan komentar pada akun Tiktok @GeraldVincent dan akun Instagram @FOLKATIVE. Pemilihan platform tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa media-media tersebut merupakan ruang komunikasi digital yang paling aktif dan representatif dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa tuturan tertulis dalam bentuk unggahan, komentar, *caption*, dan percakapan digital yang ditemukan pada media sosial dan aplikasi pesan instan. Data tersebut dipilih karena merepresentasikan praktik penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat dalam ruang digital. Sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian perubahan bahasa, sosiolinguistik, komunikasi digital, dan analisis wacana. Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, memperluas sudut pandang analisis, serta mendukung interpretasi terhadap data primer. Data penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang mencerminkan perubahan penggunaan bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, singkatan dan simbol bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi digital. Data tidak dibatasi pada bahasa baku, tetapi mencakup seluruh variasi bahasa yang muncul sebagai akibat interaksi di media digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan unggahan, komentar, dan percakapan digital yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan dengan memperhatikan konteks penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, serta karakteristik medium digital yang digunakan. Teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam ruang digital, kemudian mencatat bentuk-bentuk kebahasaan yang menunjukkan adanya perubahan atau pergeseran penggunaan bahasa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, tahap reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, tahap penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskripsi dan kategori analisis. Data disajikan dengan mengelompokkan fenomena kebahasaan berdasarkan jenis perubahan yang ditemukan,

seperti penggunaan singkatan, pergeseran gaya bahasa, atau kemunculan istilah baru. Ketiga, tahap penafsiran dan penarikan simpulan. Pada tahap ini, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mengungkap makna, fungsi, dan implikasi sosial dari perubahan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan teori-teori kebahasaan dan sosiolinguistik yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perubahan penggunaan bahasa akibat perkembangan teknologi digital, serta implikasinya terhadap praktik komunikasi masyarakat dan keberlangsungan bahasa Indonesia di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena perubahan penggunaan bahasa dalam ruang komunikasi digital berdasarkan data tuturan tertulis dari akun Instagram @FOLKATIVE dan akun TikTok @GeraldVincent. Hasil temuan dikelompokkan sesuai fokus penelitian: perubahan gaya bahasa, penggunaan singkatan dan akronim, kosakata/istilah baru, serta ragam bahasa digital.

Perubahan Gaya Bahasa dalam Komunikasi Digital

Penggunaan bahasa pada media sosial menunjukkan adanya dominasi gaya bahasa informal dan nonbaku. Bentuk bahasa tersebut ditemukan pada caption Instagram @folkative maupun unggahan TikTok @GeraldVincent yang lebih menekankan kedekatan emosional dan kecepatan komunikasi. Contoh yang ditemukan dalam akun Instagram “Fix banget ini relate sama anak kos. (@folkative)”. Tuturan [1] tersebut menunjukkan penggunaan bahasa informal melalui kata *fix banget* dan *relate*. Kata *relate* merupakan serapan dari bahasa Inggris yang digunakan untuk menunjukkan kesesuaian pengalaman. Penggunaan campuran bahasa tersebut mencerminkan kebiasaan pengguna media sosial dalam menciptakan komunikasi yang santai dan ekspresif.

Pada akun TikTok @GeraldVincent ditemukan tuturan berikut “Guys, kalian wajib coba ini sih!” (@geraldvincentt). Tuturan tersebut menggunakan kata *guys* sebagai sapaan informal kepada audiens. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi digital. Dari sudut pandang Sosiolinguistik, penggunaan bahasa informal dipilih karena media sosial menjadi ruang komunikasi yang lebih akrab dan tidak terikat aturan bahasa baku. Berdasarkan hasil pengamatan data, penggunaan bahasa nonbaku lebih dominan dibandingkan bahasa baku. Hal tersebut terjadi karena komunikasi digital menuntut penyampaian pesan yang cepat, singkat, dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital didominasi oleh penggunaan gaya bahasa yang bersifat informal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih santai, ringkas, dan komunikatif untuk menciptakan interaksi yang cepat serta mudah dipahami oleh audiens. Selain gaya bahasa informal, ditemukan pula penggunaan gaya bahasa persuasif, ekspresif, dan humoris yang berfungsi untuk menarik perhatian, membangun kedekatan sosial, serta meningkatkan keterlibatan pengguna dalam ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan identitas dan membangun relasi sosial melalui pilihan bahasa tertentu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi digital didominasi oleh penggunaan gaya bahasa informal dan tidak baku, khususnya pada platform TikTok dan Instagram. Dominasi gaya bahasa informal ini mencerminkan karakter komunikasi digital yang menekankan kecepatan, kedekatan emosional, serta efisiensi penyampaian pesan. Penggunaan bahasa nonbaku dalam media digital tidak selalu menunjukkan penurunan

kualitas berbahasa, melainkan merupakan bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks sosial dan medium komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap kebutuhan penutur dan situasi tutur (Chaer & Agustina, 2014). Media digital menghadirkan situasi komunikasi yang santai, partisipatif, dan interaktif, sehingga wajar apabila penutur memilih gaya bahasa yang lebih akrab dan tidak kaku (Rahayu et al, 2024).

Penggunaan Singkatan dan Akronim

Singkatan adalah proses penggabungan leksem atau kombinasi leksem yang berasal dari struktur kata atau frasa yang lengkap dan memiliki arti yang sama dengan arti atau bentuk aslinya. Jenis kontraksi adalah kontraksi, kontraksi, kontraksi, kontraksi, dan kontraksi. Jadi, singkatan adalah proses morfologis yang mengubah leksem atau kombinasi leksem menjadi singkatan. Singkatan kata (*abbreviation*) adalah metode proses pembentukan kata, yaitu dengan menyingkat kata menjadi huruf, bagian kata, atau gabungan kata. Singkatan merupakan proses pemendekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf.

Akronim merupakan proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. (Kridalaksana 2010). Terdiri dari: Kontraksi dan akronim tidak sama, sering tumpang tindih. Sebagai Panduan, dapat didefinisikan bahwa jika semua singkatan diucapkan dengan kata-kata alami, akronim tersebut adalah singkatan.

Data penelitian memperlihatkan bahwa sekitar 40% tuturan digital menggunakan singkatan dan akronim, seperti *btw*, *omg*, *brb*, dan *ilu*. Tingginya frekuensi penggunaan singkatan ini menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk memadatkan pesan tanpa menghilangkan makna utama. Fenomena ini sejalan dengan karakter media digital yang menuntut komunikasi cepat dan ringkas. Menurut Crystal (2011), bahasa dalam komunikasi berbasis teknologi cenderung mengalami pemampatan (*compression*), baik dalam bentuk singkatan, simbol, maupun penghilangan unsur gramatikal tertentu. Singkatan tidak hanya berfungsi sebagai alat efisiensi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok digital tertentu. Pengguna yang memahami singkatan tersebut dianggap sebagai bagian dari komunitas digital yang sama.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1992: 159). Abreviasi ini menyangkut singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Fokus penelitian ini ialah mengenai singkatan dan akronim. Bentuk singkatan dan penggalan kata yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh remaja kaum millennial cenderung dipengaruhi oleh bahasa Inggris (Sudaryanto et al, 2019). Di bawah ini adalah data bahasa tulis yang sering digunakan. Pembentukan Abreviasi dan Akronim Yang Tidak Sesuai Dengan Kaidah Pembentukan Abreviasi Dan Akronim Dalam Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia Selain dari pembentukan abreviasi dan akronim yang sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia, ditemukan juga abreviasi dan akronim yang tidak sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (Praditama et al, 2026).

Data penelitian menunjukkan bahwa singkatan digunakan untuk mempercepat penyampaian pesan. Berdasarkan data percakapan digital yang dicatat, ditemukan berbagai bentuk singkatan dan akronim seperti berikut.

Tabel 1 Singkatan dan Akronim

Singkatan / Akronim	Makna	Contoh Platform
<i>btw</i>	<i>By the way</i>	Instagram
<i>ilu</i>	<i>I love you</i>	Instagram
<i>omg</i>	<i>Oh my good</i>	TikTok
<i>brb</i>	<i>Be right back</i>	TikTok

<i>fyi</i>	<i>For your information</i>	Tiktok
------------	-----------------------------	--------

Penggunaan singkatan dan akronim merupakan salah satu bentuk perubahan bahasa yang paling menonjol dalam komunikasi digital. Data penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pemendekan seperti *BTW* (*by the way*), *ILU* (*I love you*), *OMG* (*Oh my God*), *BRB* (*be right back*), dan *FYI* (*for your information*) banyak digunakan oleh pengguna media sosial, khususnya pada platform Instagram dan TikTok. Kemunculan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pengguna untuk menyampaikan pesan secara lebih cepat, ringkas, dan efisien. Dalam lingkungan komunikasi digital yang ditandai oleh kecepatan pertukaran informasi, penutur cenderung mengurangi bentuk linguistik yang dianggap panjang tanpa menghilangkan makna utama yang ingin disampaikan.

Penggunaan singkatan *BTW* pada tuturan “*BTW* kalian udah nonton belum?” memperlihatkan bagaimana unsur bahasa Inggris diadaptasi ke dalam komunikasi sehari-hari pengguna media sosial Indonesia. Secara fungsi, singkatan tersebut digunakan sebagai penanda transisi topik atau pembuka informasi baru. Meskipun berasal dari bahasa asing, penggunaannya tidak lagi dipahami sebagai bentuk bahasa Inggris murni, melainkan telah menjadi bagian dari kosakata digital yang lazim digunakan dalam komunikasi informal. Fenomena ini menunjukkan adanya proses peminjaman bahasa (*borrowing*) yang disertai dengan penerimaan sosial yang tinggi di kalangan pengguna media digital.

Berikutnya terlihat pada penggunaan akronim *OMG* dalam tuturan “*OMG* lucu banget videonya.” Akronim ini berfungsi untuk mengekspresikan keterkejutan, kekaguman, atau respons emosional terhadap suatu peristiwa. Menariknya, sebagian besar pengguna tidak lagi mengaitkan penggunaan *OMG* dengan makna religius yang terkandung dalam frasa asalnya (*Oh my God*), melainkan memahaminya sebagai ekspresi emosional yang bersifat umum. Kondisi ini menunjukkan adanya proses penyederhanaan makna dan pergeseran fungsi bahasa dalam komunikasi digital. Bentuk linguistik yang semula memiliki konteks budaya tertentu mengalami penyesuaian sehingga dapat diterima dan digunakan secara luas oleh komunitas pengguna yang berbeda latar belakang budaya.

Dari perspektif linguistik, penggunaan singkatan dan akronim menunjukkan adanya prinsip ekonomi bahasa (*linguistic economy*), yaitu kecenderungan penutur untuk menyampaikan informasi dengan usaha linguistik yang lebih sedikit tanpa mengurangi efektivitas komunikasi. Prinsip ini menjadi semakin relevan dalam komunikasi digital karena interaksi berlangsung secara cepat dan sering kali dilakukan melalui perangkat bergerak yang menuntut efisiensi pengetikan. Oleh karena itu, singkatan dan akronim berfungsi sebagai strategi adaptif yang memungkinkan pengguna berkomunikasi secara lebih praktis dalam ruang digital.

Selain berfungsi sebagai alat efisiensi komunikasi, singkatan dan akronim juga memiliki fungsi sosial yang penting. Penguasaan terhadap istilah-istilah seperti *BTW*, *OMG*, *BRB*, atau *FYI* menjadi bagian dari kompetensi komunikasi digital yang dimiliki pengguna media sosial. Individu yang memahami dan menggunakan istilah tersebut cenderung dianggap sebagai bagian dari komunitas digital yang sama. Dengan kata lain, penggunaan singkatan dan akronim tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk bahasa, tetapi juga menjadi penanda identitas kelompok dan solidaritas sosial di lingkungan digital. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol keanggotaan komunitas sekaligus sarana membangun kedekatan antaranggota kelompok. Dominasi singkatan dan akronim dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi struktur dan penggunaan bahasa itu sendiri. Media sosial menjadi ruang yang mendorong munculnya inovasi linguistik melalui penciptaan bentuk-bentuk bahasa yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan

komunikasi modern. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia di era digital terus mengalami perkembangan melalui interaksi dengan bahasa asing, budaya populer global, serta kebiasaan komunikasi masyarakat yang semakin dinamis (Salma et al, 2025).

Kemunculan Kosakata dan Istilah Baru

Perkembangan teknologi digital turut memunculkan berbagai kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Data penelitian menemukan beberapa istilah yang sering digunakan dalam media sosial, seperti *FYP* (*For You Page*), *OOTD* (*Outfit Of The Day*), *OOT* (*Out of Topic*), *Spill*, *Healing*. Penelitian ini menemukan sedikitnya 52 kosakata dan istilah baru yang muncul dalam komunikasi digital, seperti *FYP*, *OOTD*, *OOT*, dan *NPW*. Kemunculan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang produktif bagi lahirnya neologisme. Istilah baru tersebut umumnya berakar dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, atau merupakan hasil kreativitas penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi digital. Kemunculan neologisme dalam bahasa gaul merupakan salah satu bukti kekreativitasan masyarakat Indonesia dalam menambah kekayaan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul didominasi oleh usia remaja yang masih aktif memproduksi istilah-istilah baru sebagai cara untuk mengekspresikan ide dan pikirannya (Sulistiyarini, 2024).

Dari sudut pandang analisis wacana, kosakata baru tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membawa makna sosial dan ideologis tertentu. Misalnya, istilah *FYP* tidak sekadar menunjuk fitur TikTok, tetapi juga merepresentasikan eksistensi, popularitas, dan pengakuan sosial di ruang digital. Dengan demikian, neologisme dalam media digital mencerminkan perubahan cara masyarakat memaknai identitas dan relasi sosial di era teknologi.

Secara sederhana, neologisme diartikan sebagai kata baru yang muncul dalam bahasa. Neologisme merupakan satuan kata yang terbentuk dari kebutuhan komunikasi didalam suatu komunitas bahasa. Kinne (1998) mendefinisikan neologisme sebagai kata atau makna baru yang belum tercatat dalam kamus dan melalui proses penerimaan sosial hingga akhirnya diadopsi ke dalam kosakata umum.

Istilah tersebut sebagian besar berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara luas dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia. Kata “spill”, misalnya, digunakan untuk meminta seseorang membagikan informasi tertentu. Contoh penggunaannya “Masuk FYP terus gara-gara sound ini.” (@geraldvincentt). Istilah “FYP” merupakan singkatan dari *For You Page* pada aplikasi TikTok. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan video yang banyak direkomendasikan kepada pengguna lain. Dalam konteks komunikasi digital, istilah FYP tidak hanya berkaitan dengan fitur aplikasi, tetapi juga menunjukkan popularitas dan eksistensi pengguna media sosial.

Contoh penggunaan kata *spill* pada akun Instagram @folkative “Spill skincare kalian dong.” (@folkative). Kata *spill* digunakan untuk meminta seseorang membagikan informasi tertentu. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris, tetapi mengalami perluasan makna dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia. Kemunculan istilah digital baru menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang produktif dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat.

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai kosakata baru yang kemudian menjadi bagian dari praktik berbahasa sehari-hari. Data penelitian menunjukkan adanya sejumlah istilah yang populer dalam media sosial, seperti *FYP* (*For You Page*), *OOTD* (*Outfit of the Day*), *OOT* (*Out of Topic*), *spill*, dan *healing*. Sebagian besar istilah tersebut berasal dari bahasa

Inggris, kemudian diadopsi dan digunakan secara luas oleh pengguna media sosial di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang interaksi linguistik yang memungkinkan terjadinya proses peminjaman bahasa (*borrowing*) sekaligus pembentukan makna baru sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan komunikasi masyarakat pengguna.

Penggunaan istilah *FYP* dalam unggahan “Masuk FYP terus gara-gara sound ini” menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa dari sekadar alat komunikasi menjadi simbol pengakuan sosial di ruang digital. Secara literal, *FYP* merujuk pada halaman rekomendasi video dalam aplikasi TikTok (Zuliyanti et al, 2025). Namun, dalam praktik komunikasi pengguna media sosial Indonesia, istilah tersebut mengalami perluasan makna. *FYP* tidak lagi hanya dipahami sebagai fitur aplikasi, tetapi juga diasosiasikan dengan tingkat popularitas, jangkauan audiens, dan keberhasilan suatu konten memperoleh perhatian publik. Dengan demikian, istilah ini merepresentasikan terbentuknya kosakata baru yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat digital dan memiliki makna sosial yang lebih luas dibandingkan makna asalnya.

Fenomena serupa terlihat pada penggunaan kata *spill* dalam unggahan “Spill skincare kalian dong”. Secara leksikal, kata *spill* dalam bahasa Inggris berarti ‘menumpahkan’. Akan tetapi, dalam konteks komunikasi digital Indonesia, makna tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kata *spill* digunakan untuk meminta seseorang membagikan informasi, pengalaman, rekomendasi, atau rahasia tertentu kepada publik. Perubahan ini menunjukkan terjadinya proses perluasan dan pergeseran makna (*semantic shift*), yaitu ketika sebuah kata dipertahankan bentuknya, tetapi memperoleh makna baru sesuai kebutuhan komunitas pengguna. Dalam konteks media sosial, penggunaan kata *spill* mencerminkan budaya berbagi informasi yang menjadi karakteristik utama komunikasi digital saat ini (Himawan et al, 2020; Himawan et al, 2021).

Selain itu, kemunculan istilah seperti *OOTD*, *OOT*, dan *healing* juga memperlihatkan adanya adaptasi bahasa yang dipengaruhi oleh tren global dan budaya internet. Menariknya, beberapa istilah tersebut tidak selalu digunakan sesuai dengan makna asalnya dalam bahasa Inggris. Istilah *healing*, misalnya, dalam bahasa Inggris berkaitan dengan proses penyembuhan secara fisik maupun psikologis. Namun, di kalangan pengguna media sosial Indonesia, istilah tersebut lebih sering digunakan untuk merujuk pada kegiatan rekreasi, berwisata, atau mencari suasana baru guna mengurangi kejenuhan. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar meminjam kosakata asing, melainkan juga mengonstruksi makna baru yang relevan dengan pengalaman sosial dan budaya lokal.

Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai agen perubahan bahasa yang sangat dinamis. Interaksi yang berlangsung secara cepat, luas, dan lintas komunitas memungkinkan suatu istilah baru menyebar dan diterima oleh masyarakat dalam waktu singkat. Kosakata yang awalnya hanya digunakan oleh kelompok tertentu dapat berkembang menjadi bagian dari bahasa sehari-hari dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh kontak bahasa dengan bahasa asing, tetapi juga oleh kreativitas pengguna dalam membangun makna baru melalui praktik komunikasi digital.

Dengan demikian, kemunculan berbagai istilah digital baru menjadi bukti bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produktif bagi lahirnya kosakata baru, perluasan makna, dan inovasi kebahasaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia pada era digital berlangsung melalui

proses negosiasi antara pengaruh global dan kebutuhan komunikasi lokal, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan yang khas dalam masyarakat digital Indonesia.

Ragam Bahasa Baru dalam Ruang Digital

Media sosial juga memunculkan ragam bahasa baru berupa bahasa gaul, alih kode, dan idiom digital. Ragam bahasa yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pola berikut

Tabel 2 Ragam Bahasa Baru dalam Ruang Digital

Ragam Bahasa	Ciri utama	Contoh
Variasi gaul generasi muda	Angka & huruf dipadukan	“gak2an”, “kzlt”
Code-switching	Campuran bahasa asing + lokal	“elevate mood,” “baper banget”
Penciptaan idiom digital	Ungkapan baru dengan makna spesifik	“kepoin IG,” “skip story”

Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang produktif bagi lahirnya ragam bahasa baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital mendorong munculnya berbagai bentuk variasi bahasa, seperti bahasa gaul generasi muda, alih kode (*code-switching*), dan idiom digital. Ragam bahasa tersebut berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan sesuai dengan budaya digital yang terus berubah. Kemunculannya menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak sekadar menggunakan bahasa yang telah ada, tetapi juga secara aktif menciptakan dan mengembangkan bentuk-bentuk bahasa baru yang relevan dengan pengalaman komunikasi mereka.

Salah satu ragam yang banyak ditemukan adalah variasi bahasa gaul generasi muda. Ragam ini ditandai oleh kreativitas dalam memodifikasi bentuk kata melalui perpaduan huruf, angka, pemendekan, maupun perubahan ejaan. Bentuk seperti “gak2an” atau “kzlt” merupakan contoh bagaimana pengguna media sosial berusaha menciptakan gaya bahasa yang lebih unik, ringkas, dan berbeda dari bahasa formal. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya bertujuan untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas kelompok. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai penanda keanggotaan sosial yang membedakan komunitas tertentu dari kelompok lainnya. Semakin seseorang memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa gaul tersebut, semakin besar pula peluangnya untuk diterima dalam komunitas digital yang sama.

Selain bahasa gaul, penelitian juga menemukan fenomena alih kode (*code-switching*) yang cukup dominan dalam komunikasi digital. Alih kode terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Contoh tuturan “Aku literally capek banget hari ini” menunjukkan adanya pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris melalui penggunaan kata *literally*. Fenomena ini banyak ditemukan pada generasi muda yang memiliki paparan tinggi terhadap konten digital berbahasa asing. Penggunaan unsur bahasa Inggris sering kali tidak disebabkan oleh keterbatasan kosakata bahasa Indonesia, melainkan karena dianggap lebih mampu mewakili ekspresi tertentu, memberikan kesan modern, atau mencerminkan identitas global pengguna (Himawan et al, 2022).

Dalam komunikasi digital, alih kode juga berfungsi sebagai strategi gaya bahasa yang dapat meningkatkan daya tarik pesan. Kata-kata seperti *literally*, *mood*, *relate*, *random*, atau *healing* sering digunakan karena dianggap lebih ringkas dan memiliki nuansa makna yang khas dibandingkan padanan dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang pertemuan berbagai bahasa yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif. Akibatnya, batas antara bahasa lokal dan bahasa global menjadi semakin cair dalam praktik komunikasi sehari-hari (Juniarti et al, 2026).

Bentuk ragam bahasa lainnya adalah penciptaan idiom digital. Berbeda dengan idiom konvensional, idiom digital lahir dari kebiasaan dan pengalaman pengguna dalam berinteraksi di ruang digital. Ungkapan seperti “kepo in IG”, “*skip story*”, “naik FYP”, atau “*scroll* terus” memiliki makna yang dipahami secara khusus oleh pengguna media sosial. Pada contoh “Jangan lupa kepo in IG aku ya”, kata “kepo in” berasal dari istilah “kepo” yang awalnya merujuk pada sikap ingin tahu secara berlebihan. Dalam perkembangannya, makna tersebut mengalami perluasan sehingga digunakan untuk mengajak seseorang melihat, memantau, atau mengikuti aktivitas akun media sosial tertentu. Perubahan ini menunjukkan bahwa kosakata digital sering kali mengalami proses inovasi makna yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan kebiasaan komunitas pengguna.

Dari perspektif Sociolinguistik, kemunculan bahasa gaul, alih kode, dan idiom digital menunjukkan bahwa bahasa selalu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial. Media sosial menghadirkan ruang komunikasi yang lebih terbuka, lintas budaya, dan berlangsung secara real time, sehingga mempercepat penyebaran bentuk-bentuk bahasa baru. Ragam bahasa digital yang muncul bukan sekadar variasi linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas, gaya hidup, nilai, serta budaya generasi yang menggunakannya. Bahasa menjadi sarana bagi pengguna untuk menunjukkan kedekatan sosial, mengekspresikan diri, dan membangun citra tertentu dalam komunitas digital (Hargita et al, 2026).

Dengan demikian, fenomena ragam bahasa digital menegaskan bahwa bahasa bukanlah sistem yang statis, melainkan entitas yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan teknologi, budaya populer, dan pola interaksi masyarakat. Kehadiran bahasa gaul, alih kode, dan idiom digital menjadi bukti bahwa media sosial telah berperan sebagai ruang inovasi linguistik yang memperkaya variasi penggunaan bahasa Indonesia di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ragam bahasa digital yang khas, seperti bahasa gaul generasi muda, *code-switching*, dan penciptaan idiom digital. Ragam bahasa gaul dengan perpaduan angka dan huruf, misalnya *gak2an* atau *kzlt*, mencerminkan kreativitas linguistik penutur dalam menciptakan bentuk ekspresi yang unik dan bersifat kelompok. Fenomena *code-switching* yang mencapai sekitar 30% dari data menunjukkan bahwa pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa asing telah menjadi praktik wajar dalam komunikasi digital. Fitriani dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa *code-switching* dalam media sosial sering kali digunakan untuk mengekspresikan emosi, gaya hidup modern, serta citra diri yang lebih global. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial. Sementara itu, idiom digital seperti *kepo in IG* atau *skip story* menunjukkan bahwa ruang digital melahirkan makna baru yang tidak selalu dapat dipahami di luar konteks teknologi. Idiom-idiom ini memperkaya khazanah bahasa Indonesia, meskipun bersifat nonbaku. Temuan ini menegaskan bahwa ragam bahasa digital merupakan hasil interaksi antara bahasa, teknologi, dan budaya populer.

Salah satu dampak utama pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah variasi bahasa yang muncul. Dalam lingkungan media sosial, pengguna sering kali menggunakan kata-kata slang, istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa yang lebih santai dan informal (Juditha, 2019). Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien di dunia *online* yang cepat dan dinamis. Komunikasi yang terjadi di media sosial juga seringkali tidak terikat oleh aturan-aturan tata bahasa yang kaku, sehingga bahasa Indonesia mengalami perubahan dalam gaya dan penggunaannya. Namun demikian, pengaruh media sosial juga membawa dampak positif dalam perkembangan bahasa Indonesia. Melalui media sosial, bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk mempromosikan budaya dan identitas bangsa di tingkat global (Mokhtar et al., 2019). Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi tentang budaya, tradisi, dan kekayaan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional. Bahasa Indonesia juga dapat

digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara di dunia, sehingga memperluas penggunaan dan pemahaman terhadap bahasa tersebut (Ratnaningsih et al, 2022).

Secara keseluruhan, perubahan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sedang mengalami proses adaptasi yang intens terhadap perkembangan teknologi. Perubahan ini membawa implikasi ganda. Di satu sisi, bahasa menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan penuturnya. Di sisi lain, dominasi bahasa nonbaku berpotensi memengaruhi kompetensi berbahasa baku, terutama jika tidak diimbangi dengan pendidikan kebahasaan yang memadai. Namun demikian, perubahan bahasa dalam ruang digital tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai ancaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Chaer dan Agustina (2014), variasi bahasa merupakan keniscayaan dalam masyarakat yang dinamis. Tantangan utama bukanlah menghentikan perubahan bahasa, melainkan mengelolanya agar bahasa Indonesia tetap berfungsi secara optimal dalam berbagai ranah komunikasi, baik formal maupun informal.

SIMPULAN

Perubahan bahasa dalam komunikasi digital terjadi dalam berbagai bentuk, seperti peminjaman kosakata asing, penggunaan singkatan, akronim, serta pergeseran makna. Dominannya penggunaan unsur bahasa asing menunjukkan kuatnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital terhadap praktik berbahasa masyarakat. Sementara itu, munculnya singkatan dan bentuk-bentuk bahasa yang lebih ringkas mencerminkan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien di media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna, sehingga menghasilkan variasi kebahasaan baru yang semakin memperkaya dinamika bahasa Indonesia di era digital.

Perkembangan teknologi digital terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat. Perubahan tersebut tampak pada dominasi penggunaan bahasa informal, maraknya singkatan dan akronim, serta munculnya berbagai kosakata baru yang berkembang melalui media sosial dan aplikasi pesan instan. Bahasa Indonesia dalam ruang digital menunjukkan sifat yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, interaktif, dan efisien. Selain itu, terbentuknya ragam bahasa digital, seperti bahasa gaul, alih kode, dan idiom digital, menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi yang melingkupinya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan bahasa dalam komunikasi digital tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kaidah kebahasaan, melainkan sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap lingkungan komunikasi yang baru. Bahasa berfungsi sebagai praktik sosial yang senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna dan karakteristik media yang digunakan. Oleh karena itu, perkembangan bahasa di era digital mencerminkan kreativitas, fleksibilitas, serta kemampuan bahasa Indonesia untuk merespons dinamika komunikasi masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Permanamiarta, P. (2021). Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Lingkungan Keluarga pada Anak Usia Tiga Tahun. *Stalistika*, 10(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo>
- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Kelestarian Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 981–990.

- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9-9.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. London: Routledge.
- Fitriani, N., & Dewi, P. (2023). Code-switching dan idiom digital baru dalam komunikasi daring. *Jurnal Linguistik Media Sosial*, 2(1), 21-36.
- Hargita, B. S., Juniarti, R., Novritika, N., Tuti, R. R., & Meirani, W. (2026). Metafungsi Bahasa dan Struktur Linguistik dalam Teks Akademik Mahasiswa Teknik Mesin. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 240-251.
- Himawan, R., Suhardi, S., & Prihadi, P. (2022). Ragam Penggunaan Bahasa dalam Rapat dan Arisan Karang Taruna AMOEBA di Yogyakarta: Perspektif Sosiopragmatik. *Lingua Franca*, 1(2), 1-11.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Himawan, R. (2021). Deviations of language politeness among teachers and students in online English Learning in 9th Grade at SMP N 1 Pandak. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 3(2).
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia Dalam Konteks Digital: Perubahan Pada Stuktur Dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(1), 1-11.
- Juniarti, R., Hargita, B. S., Tuti, R. R., Andri, R. C., & Oktaviati, R. (2026). Pemakaian Istilah Digital dan Komputasi Berbahasa Indonesia: Studi pada Pembelajaran Arsitektur Komputer. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 7(1), 09-16. <https://doi.org/10.52333/didactique.v7i1.1670>
- Kinne, M. (1998). Neologismus und Neologismenlexikographie im Deutschen. Zur Forschungsgeschichte und zur Terminologie, über Vorbilder und Aufgaben. *Deutsche Sprache*, 24(4), 327-358.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia WidiasaranaIndonesia
- Mei Nurvitarini, D., & Mintowati. (2022). Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Pasangan Pernikahan Campuran Indonesia-Korea dalam Kanal Youtube Kimbab Family: Kajian Fonologi. *Bapala*, 9(5), 154–168. <https://tirto.id/konten-paling-populer-di-youtube-indonesia-vlog->
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Nst, T. K. H. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3).
- Praditama, A. G. (2022). Implikatur Wacana Poster Demonstrasi Mahasiswa Tolak Rancangan Undang-Undang KUHP dan Revisi UU KPK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 73-84. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v12i1.42425>
- Praditama, A. G., & Sakti, A. E. F. (2026). Diksi Kelam dalam Kumpulan Puisi Antologi Mimpi Karya Anna N. A. F.: Kajian Stilistika. *Edukasi Lingua Sastra*, 24(1), 11–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v24i1.2234>

- Rahayu, T., & Suryadi, S. (2024). Development of a Textbook for Critical Reading of Legal Documents in Compulsory University Courses in Higher Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 679-690. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11507>
- Ratnaningsih, A. S., & Sudaryanto, S. (2022). Jenis dan fungsi pronomina persona dalam buku biografi teladan hidup panglima besar jenderal soedirman. *PROSIDING SAMASTA*.
- Salamah, S., & Zultiyanti, Z. (2024). Exploring Pragmatic Development in 4-Year-Old Children: an Interactionalist Perspective. *English Review: Journal of English Education*, 12(1), 373-384. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i1.9355>
- Salma, R., Lutfianny, C. F., & Zultiyanti, Z. Mengupas Proses Pemerolehan Bahasa Kedua Indonesia dalam Kanal Youtube Kimbab Family. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 89-96. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v5i1.80088>
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & Ferawati, L. (2019). Politics of language in Indonesia (1975-2015): Study of history and language policy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129-139. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030113>
- Sulistiyarini, S. (2024). *Kajian Neologisme Bahasa Gaul Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sundary, L., & Fauzah, F. (2024). Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11295-11303.
- Zultiyanti, Z., Utami, S. M., Aini, R. N., & Maghribi, I. U. (2025). Bilingualisme dalam Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3307-3318. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6477>